

**Ketahanan Sosial Pemuda Dalam Pengelolaan Wisata Budaya
(Studi Pada Yayasan Lasem Heritage Di Lasem, Rembang, Jawa Tengah)**

Prisca Kiki Wulandari
Universitas Brawijaya
email: priscakiki@ub.ac.id

Destriana Saraswati
Universitas Brawijaya
email: destriana@ub.ac.id

Galieh Damayanti
Universitas Brawijaya
email: Galieh@ub.ac.id

Dikirim:18-06-2020; Direvisi:24-07-2020; Diterima:28-08-2020

ABSTRACT

Lasem, situated in Rembang District, has been a pivotal role since Majapahit period. It is geographically located in the North Coast of Java where the international trade had been conducted. Lasem was a meeting point for inter-racial society therefore its inhabitants were trained to be open-minded and tolerated people. The historical remains are still found today. The preservation of Lasem heritage as a cultural tourism could awake the fame of Lasem. This study attempts to analyze the social resilience of the youth people especially Yayasan Lasem Heritage (YLH) in preserving Lasem heritage with managing it as a potential of cultural tourism.

This study used qualitative approach with descriptive analysis. The data was collected by non-participative observation, in-depth interview with purposive sampling, and documentation during in Lasem. The data was analysed by theories of social empowerment, as proposed by John Friedman, and social resilience by Keck and Sakdalporak.

This study found that the stages of the youth empowerment consisted of (1) enabling the youth and YLH through learning classes by Kesengsem Lasem, (2) empowering the youth to actualize the knowledge through providing the Lasem tourism package, becoming the tur guide for tourists coming to Lasem, and collaborating with the local entrepreneurs to provide tourism amenities and attractions for the tourists, and (3) protecting provided by the founder Kesengsem Lasem to open access for YLH to gain a support from various stakeholders which are financial support as well as promotion and marketing of cultural tourism and local product of Lasem through online and offline exhibition. The youth empowerment of YLH provided Kesengsem Lasem affects the social resilience of its organization in managing cultural tourism in Lasem to present.

Keywords: Social Resilience; Youth Empowerment; Culture Tourism, Lasem.

ABSTRAK

Lasem yang berada di Kabupaten Rembang memiliki peran penting di masa lalu sejak masa Kerajaan Majapahit. Secara geografis terletak di pantai utara Jawa dimana pada masa dulu perdagangan antar bangsa ramai

dilakukan di daerah tersebut. Lasem sebagai panggung pertemuan masyarakat antar bangsa melatih masyarakatnya berpikiran terbuka terhadap pengaruh dan lebih toleran. Peninggalan-peninggalan di masa lalu baik berupa artefak ataupun warisan nilai-nilai budaya masih sangat kental dirasakan hingga saat ini. Pelestarian pusaka dengan menjadikannya sebagai wisata budaya akan membangkitkan kembali kejayaan Lasem di masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan sosial pemuda khususnya pemuda yang tergabung di Yayasan Lasem Heritage (YLH) dalam melestarikan warisan pusaka Lasem dengan mengelolanya sebagai potensi wisata budaya.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dengan *purposive sampling*, dan dokumentasi selama berada di Lasem. Data dianalisis dengan teori pemberdayaan masyarakat John Friedmann dan ketahanan sosial dari Keck dan Sakdalporak.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan pemuda YLH yang terdiri dari: (1) *enabling* dengan diadakannya klinik-klinik belajar oleh “Kesengsem Lasem”. (2) *empowering* yakni memberikan kesempatan kepada YLH untuk mengaktualisasikan ilmu yang didapat ketika mengikuti klinik belajar dengan menyediakan paket wisata Lasem, menjadi *tour guide* bagi wisatawan yang datang ke Lasem, serta berkolaborasi dengan pelaku usaha setempat untuk menyediakan amenities dan atraksi wisata bagi wisatawan. (3) *protecting* dilakukan oleh *founder* “Kesengsem Lasem” dengan membuka akses bagi YLH untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak berupa bantuan modal serta promosi dan pemasaran wisata budaya beserta produk lokal Lasem melalui pameran daring dan luring. Pemberdayaan pemuda YLH yang dilakukan oleh *founder* “Kesengsem Lasem” berimplikasi pada ketahanan sosial organisasi tersebut dalam mengelola wisata budaya di Lasem hingga saat ini.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial; Pemberdayaan Pemuda; Wisata Budaya, Lasem.

PENGANTAR

Kecamatan Lasem yang terletak di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan pesisir pantai utara yang memiliki peran penting di masa lalu yakni di masa Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, hingga kolonial VOC-Belanda. Pada masa Kerajaan Majapahit berkuasa, Lasem menjadi salah satu kadipaten yang berada di bawah kekuasaannya. Kadipaten Lasem berperan sebagai kota bandar dan pintu masuk kerajaan Majapahit di pesisir utara. Pada masa kolonial, Lasem menjadi lumbung pangan dan pintu keluar transaksi kayu jati Blora, selama lebih delapan abad. Hal ini menunjukkan bahwa geografi Lasem strategis, sehingga menjadi wilayah utama yang mampu menyangga jalannya pemerintahan di beberapa masa kepemimpinan (Aziz, 2014). Liputan6.com (2018) ketika Hindia-Belanda diperintah oleh Daendels membangun jalan raya pos melalui kerja rodi sepanjang Anyer-Panarukan, Lasem menjadi salah satu daerah yang dilewati oleh jalan raya pos tersebut. Jejak kekuasaan yang panjang menyimpan memori sejarah

dan warisan budaya yang penting untuk dilestarikan hingga saat ini.

Interaksi orang-orang dari berbagai bangsa di masa lalu menjadikan Lasem memiliki peninggalan budaya berupa benda maupun non benda yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Warisan benda-benda yang berwujud bangunan fisik sudah kelihatan usang karena usia yang sangat tua, terutama rumah-rumah Tionghoa yang sejauh ini telah ditinggal oleh pemilik keturunan yang asli merantau ke kota seperti Semarang, Jakarta, ataupun Surabaya. Warisan pusaka baik benda atau non benda yang terdapat di Lasem menjadi potensi wisata yang perlu pengelolaan antar *stake holder*. Sejalan dengan hal tersebut negara-negara ASEAN memiliki sejarah panjang, termasuk Indonesia kaya akan peninggalan budaya yang sangat potensial dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keanekaragaman potensi budaya dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan asing untuk berkunjung. Oleh sebab itu, untuk menjaga warisan budaya sebagai potensi pariwisata perlu upaya pelestarian oleh

berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat (Kemlu, 2015). Hal tersebut sejalan dengan, agenda PBB tentang *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang dimulai dari tahun 2017-2030 mensyaratkan kemitraan *multi-stakeholder* dalam mencapai 17 tujuan TPB. Kemitraan yang diharapkan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga menjangkau internasional atau yang disebut dengan istilah kemitraan global. Kemitraan global yang dipersyaratkan dalam TPB menuntut perlunya terlibatnya semua kalangan seperti pemerintah nasional, lokal, organisasi internasional, kalangan bisnis, masyarakat sipil, yayasan, kalangan dermawan secara bersama-sama menentukan kesepakatan-kesepakatan internasional guna mencapai pembangunan berkelanjutan (Wangke (ed), 2020).

Salah satu tujuan TBP yakni tujuan ke 8 meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua dengan jumlah target 12. Target 8.9 pada tahun 2030 menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan pekerjaan dan mempromosikan budaya serta produk lokal (Santoso, 2019). Menteri Pariwisata Arif Yahya telah menangkap peluang ini dengan merancang konsep pentahelix dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia, yakni dengan melibatkan partisipasi akademisi, pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan media (Permatasari, 2017). Pada kenyataannya konsep pentahelix masih sulit diterapkan di Indonesia. Potensi-potensi pariwisata budaya seperti di Lasem khususnya bangunan kuno belum dianggap sebagai

potensi yang potensial dan responsive digarap bersama oleh kelima *stakeholder* dalam konsep tersebut. Partisipan yang terlibat masih sebatas dari akademisi, sebagian masyarakat, media, serta pelaku usaha. Pemilik rumah-rumah kuno atau yang bisa dianggap pemilik bangunan yang potensial dijadikan cagar budaya banyak yang belum sadar bahwa tanah dan bangunan mereka memiliki nilai penting sebagai wisata budaya di Lasem. Ketidakepekaan masyarakat sekitar disertai dengan modernisasi pembangunan pemerintah lokal mempercepat kerapuhan bangunan kuno di Lasem. Purbasari (2018) menjelaskan bahwa Lasem memiliki warisan budaya *tangible* dari masa pra sejarah, klasik, islam, dan kolonial yang saat ini dalam keadaan kurang terawat. Bahkan kawasan dan bangunan-bangunan yang masih ada hingga saat ini dalam keadaan penuh ancaman. Lebih lanjut, yang menjadi penyebabnya kemungkinan masyarakat belum sepenuhnya mengetahui nilai penting warisan budaya Lasem.

Warisan-warisan budaya baik *tangible* atau *intangible* di Lasem memiliki potensi wisata budaya. Pendit dalam Bawono dan Setyadi (2019) menyebutkan pengertian wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan karena ingin memperluas pengetahuan dan wawasan tentang keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan, dan seni yang dilakukan di dalam negeri ataupun luar negeri. Benda-benda warisan budaya benda dan non-benda di Lasem menggambarkan bagaimana kebiasaan, cara hidup, dan adat-istiadat di masa lalu yang sebagian masih dilanjutkan oleh generasi penerus hingga saat ini. Misalnya, nilai-nilai toleransi antar etnis masyarakat Lasem diwariskan hingga

generasi sekarang dan rumah-rumah bergaya Tiongkok yang masih ada hingga saat ini, khususnya di Desa Karangturi. Rumah-rumah milik etnis Tionghoa yang memiliki keunikan arsitektur seperti di negeri Tiongkok berpotensi sebagai destinasi wisata seolah-olah mengajak pengunjung datang ke Tiongkoknya Indonesia. Munawir Aziz menyebutnya dengan Lasem Kota Tiongkok Kecil. Bahkan peneliti mengandaikan di kemudian hari Lasem akan berhasil dikelola sebagai kawasan cagar budaya yang menjadi salah satu *world cultural heritage* seperti di Melaka, Malaysia.

Sejauh ini, upaya-upaya masyarakat menginventarisasi peninggalan-peninggalan Lasem telah dilakukan. Seperti misalnya, Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem telah mengidentifikasi peninggalan-peninggalan dari masa pra-sejarah hingga saat ini guna melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut dan lebih lanjut menjadikannya potensi wisata. LSM tersebut telah memiliki *masterplan* penataan ulang *landscape* Lasem seperti masa dulu dengan nuansa penuh toleran yang telah dikomunikasikan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang sebagai *highlight* ketika mengembangkan Lasem (Ketua FOKMAS, 2019). Akan tetapi pembangunan pariwisata di Rembang sejauh ini belum berfokus pada Lasem, pihak Dinas Pariwisata masih mengutamakan pembangunan wisata bahari terutama Pantai Karang Jahe dan wisata budaya Museum Kartini sebagai ikon Rembang. Peluang melestarikan peninggalan-peninggalan di Lasem melalui pariwisata ditangkap oleh Agni Malagina akademisi Universitas Indonesia sekaligus jurnalis *National Geographic* yang memiliki ketertarikan pada pelestarian budaya Tionghoa di Indonesia. Agni Malagina bersama teman-

temannya yang tertarik dengan keindahan Lasem membentuk komunitas pecinta Lasem yang disebut dengan “Kesengsem Lasem”.

Para *founder* “Kesengsem Lasem” melihat Lasem memiliki potensi pariwisata di masa kini dan masa depan, kemudian mencoba mengkomunikasikan potensi-potensi tersebut pada pemuda Lasem yang memiliki ketertarikan yang sama, dan saat ini tergabung dalam Yayasan Lasem Heritage (YLH). Prabawati (2019) pemuda merupakan garda terdepan yang mengetahui potensi daerahnya sekaligus memiliki pemahaman yang mumpuni pada perkembangan teknologi. Di samping itu, *trend* saat ini dimana teknologi informasi khususnya media sosial dimanfaatkan sebagai *social campaign* dalam melestarikan budaya, mendukung gagasan yang diusung oleh Agni Malagina dan tim. Akademisi yang notabene masih tergolong pemuda memiliki kesamaan pemikiran dengan para anggota YLH. Di saat ide-ide akademisi dalam membangun Lasem dengan cara kekinian belum sepenuhnya diterima oleh pemerintah Kabupaten Rembang, pemuda YLH dan Tim Agni Malagina melakukan *branding* Lasem berbasis internet khususnya media sosial dan media massa.

Kesamaan misi *founder* “Kesengsem Lasem” dan pemuda YLH dalam *membranding* Lasem melalui wisata budaya sebagai upaya pelestarian, mendorong kerjasama antar kedua *stakeholder* untuk memperkenalkan Lasem melalui media sosial. Ri’aeni (2015) menjelaskan penggunaan media baru membuat pariwisata lokal Indonesia tumbuh lebih cepat. Penggunaan media seperti *twitter*, *facebook*, dan situs internet dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan sektor privat untuk memperkenalkan objek dan daya tarik wisata di daerahnya khususnya warisan budaya di

Cirebon. Lebih lanjut, menurut keilmuan antropologi, pengenalan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam situs cagar budaya bisa lebih lestari dan dikenal secara luas oleh khalayak umum.

Kemudahan dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai media promosi pariwisata juga dipaparkan oleh (Gohil, 2015; Martinez, Berrozpe, dan Lasarte, 2014; dalam Trihayuningtyas dkk, 2018) yakni media sosial dirasa mudah penggunaannya, hemat biaya dan efektif dalam pemasaran pariwisata bagi suatu daerah. Alasan inilah yang menyebabkan media sosial semakin diminati sebagai sarana komunikasi dan promosi. Dampak dari promosi pariwisata, media sosial juga mampu menarasikan *feedback* pengalaman perjalanan wisata wisatawan baik dalam bentuk foto ataupun video disertai dengan tersedianya kolom komentar sebagai interaksi dengan orang lain. Semakin banyaknya wisatawan yang menggunakan pemesanan daring perjalanan wisata maka industri pariwisata akan semakin makmur dan lebih efisien menjalankan bisnis maupun memajukan destinasi pariwisata mereka.

Tentunya, pengelolaan promosi wisata melalui media internet dengan berbagai *platform* memerlukan kerjasama antar anggota komunitas atau masyarakat. Begitu juga dengan anggota YLH, harus memiliki ketahanan sosial supaya mampu menjaga *sustainability* usahanya dalam melestarikan wisata budaya Lasem melalui promosi wisata berbasis media internet. Kajian ketahanan sosial sebagai tinjauan pustaka seperti hasil penelitian Hidayah (2017) menjelaskan bahwa pemuda penyelenggara Festival Film Dokumenter (FFD) memenuhi kualitas ketahanan sosial dengan melihat beberapa indikator yakni

(1) *coping capacities*, kemampuan FFD mengatasi masalah dalam penyelenggaraan festival; (2) *Adaptive capacities*, kemampuan FFD untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan; dan (3) *transformative capacities*, kemampuan untuk membangun lembaga yang berperan aktif dalam ketahanan masyarakat yang berkelanjutan. Di samping itu penyelenggaraan FFD mampu membangun ketahanan sosial melalui berbagai peran, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas pemuda yang tergabung dalam FFD mampu membangun ketahanan sosial secara *intern* (di dalam komunitas) dan *extern* (di luar komunitas) dalam hal ini adalah masyarakat umum hingga mampu memberikan wacana pemikiran masyarakat yang mengarah pada *civil society*.

Lebih lanjut, jika melihat pengalaman di masa lalu, artikel yang berjudul *Praktik Kewargaan Sehari-Hari sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950-an (Sebuah Tinjauan Sejarah)* menjelaskan bagaimana masyarakat mampu bertahan di sebuah negara yang baru merdeka dengan mengandalkan kegotong-royongan antar warga masyarakat. Pada tahun 1950 masyarakat Indonesia, dimana negara masih dalam kondisi lemah karena baru merdeka dan mengutamakan pembangunan infrastruktur. Masyarakat menunjukkan eksistensi bertahan dalam kondisi demikian dengan berpartisipasi dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari secara kolektif. Hidup bergotong royong untuk menjaga keberlangsungan masyarakat di era 1950-an dilakukan dengan cara membentuk program-program filantropi, perkumpulan sosial, dan aksi gerakan sosial sebagai penanda ketahanan sosial masyarakat ketika kondisi negara tidak menentu (Suwignyo dan

Yuliantri, 2018). Dalam hal ini, ketika negara belum mampu hadir memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai warga negaranya, mereka secara sukarela dan mandiri melakukan aksi-aksi non formal supaya tradisi di masyarakat tetap dapat dilaksanakan.

Beralih kembali ke industri pariwisata, partisipasi pemuda dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri) sebagai wujud *community based tourism* (CBT) berada pada *citizen power* dengan bobot rata-rata 70% dimana posisi tersebut menegaskan bahwa pemuda adalah aktor utama yang menentukan kesuksesan pengembangan CBT. Oleh sebab itu, dalam membangun kesuksesan pariwisata Dewi Peri para pemuda memiliki ketahanan sosial sebagai suatu kelompok yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Uraian latar belakang dan penelitian terdahulu menginspirasi peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam dalam bentuk rumusan masalah, yakni bagaimana ketahanan sosial pemuda (YLH) dalam mendukung wisata budaya di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Lasem dan tinggal di Lasem selama dua minggu. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*, memilih informan yang memiliki peran besar bagi berdiri dan keberlangsungan YLH. Proses analisis dilakukan dengan triangulasi data yang telah diperoleh, kemudian diperdalam dengan menggunakan teori sebagai pisau analisis ketahanan sosial pemuda. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis

adalah pemberdayaan masyarakat dari John Friedmann dan ketahanan sosial dari Keck dan Sakdalporak. Dalam konteks tersebut pemberdayaan masyarakat dapat ditegaskan sebagai atribut penentu ketahanan sosial.

Leitch dalam Suwignyo dan Yuliantri (2018), ketahanan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk secara tepat waktu bertindak ketika keadaan stabil dan segera beradaptasi dalam merespon kondisi yang tidak menentu. Kementerian Sosial mendefinisikan lebih spesifik masyarakat yang memiliki ketahanan sosial, yakni kemampuan komunitas atau masyarakat dalam mengatasi resiko akibat perubahan ekonomi dan politik. Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial bila mampu secara efektif melindungi anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan; mampu melaksanakan investasi sosial dalam jaringan sosial; mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan; serta mampu memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial (Rahayu dalam Novika, 2018). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan sosial masyarakat/komunitas/kelompok.

Hikmat dalam Wulandari, dkk (2017) merumuskan pemberdayaan masyarakat mencakup usaha menggugah partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya dan menumbuhkembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat. Lawson, dkk (2014) menemukan hal yang berbeda. Mereka melihat adanya agenda lain dari para pemberdaya. Pihak lain seringkali menggunakan masyarakat sebagai obyek untuk melegitimasi kepentingan tertentu. Agenda lain ini tentu menghinai makna luhur dari pemberdayaan. Friedmann dalam

Wulandari, dkk (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pembangunan alternatif yang menghendaki demokrasi yang inklusif, mengutamakan pertumbuhan ekonomi, kualitas gender, dan persamaan antar generasi. Lebih lanjut, Friedmann mengkaji bahwa pemberdayaan masyarakat berproses dalam tiga tahap, yakni: (1) *enabling*, menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang; (2) *empowering*, tahap lanjutan yang memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya; tahap terakhir (3) *protecting*, melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah (Friedmann dalam Noor, 2011). Peningkatan partisipasi masyarakat yang telah mendapatkan pemberdayaan melalui tahap-tahap tersebut, dapat meningkatkan kualitas ketahanan sosial. Pada tahap awal, ketika potensi telah ditemukan dan dirumuskan dalam suasana yang memadai, selanjutnya akan mudah untuk memasuki tahap ke dua, yakni *empowering*. Suasana yang memadai ini akan mengarahkan kesesuaiannya dengan ketersediaan input dan keterbukaan akses yang akan memperkuat dan memperluas potensi. Potensi ini selanjutnya menjadi pemberdayaan yang semakin kuat dan tepat sasaran, sebab selain *empowering* yang memberikan input yang sesuai, tahap *protecting* akan menjadi tonggak penguatan kekurangan yang terjadi di lingkungan yang berdaya. Ketiga tahap ini akan memperkuat pemberdayaan, sebab tidak hanya secara internal, tetapi proses juga terjadi secara eksternal.

Selanjutnya, pemberdayaan ini juga dapat diperkuat dengan tiga dimensi pokok ketahanan sosial yakni: (1) *coping capacities*,

kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengelola persoalan sehingga permasalahan dapat diatasi; (2) *adaptive capacities*, kemampuan untuk belajar dari masa lalu kemudian melakukan penyesuaian diri terhadap tantangan yang dihadapi saat ini berdasarkan pengalaman masa lalu; (3) *transformative capacities*, kemampuan lembaga/kelompok/komunitas untuk berubah dan menyesuaikan dengan kondisi yang juga berubah dengan semakin majunya zaman sehingga ketahanan masyarakat mengalami keberlanjutan meskipun menghadapi tantangan di masa depan (Keck dan Sakdalporak, 2013). Dari tiga macam kapasitas ini, potensi yang dimiliki oleh sebuah komunitas dapat terakomodir dan dikembangkan sesuai dengan perubahan di sekitarnya, sehingga keberadaan komunitas masyarakat menjadi kuat.

Akomodasi atas kapasitas yang dimiliki oleh komunitas-komunitas yang ada di masyarakat bisa menjadi modal pembentukan industri pariwisata atau pariwisata berbasis komunitas. Adapun tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat akan mampu berkembang dan bertahan dengan baik apabila tidak hanya berkonsentrasi pada bentuk pembangunan yang bersifat ekonomis saja, tetapi juga pembangunan yang bersifat sosial budaya. Dalam hal ini akan sejalan ketika dilihat dalam sudut pandang komunitas (Andriyani, 2017). Pemberdayaan komunitas akan berumur panjang apabila tujuan yang hendak dicapai tidak semata-mata kepentingan ekonomi saja, akan tetapi juga didampingi dengan semangat aktualisasi diri dan pengembangan potensi sekitar.

Walaupun Dredge, dkk (2011) menyarankan pengelolaan pariwisata seyogyanya didasarkan pada kolaborasi

antara pemerintah daerah, namun hal ini justru menciptakan pengelolaan wisata yang bersifat eksklusif. Model pengelolaan pariwisata harus diarahkan pada prinsip inklusivisme. Oleh karena itu, model pengelolaan pariwisata yang tepat seharusnya dapat memberdayakan masyarakat, membangun keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri masyarakat. Model yang dipilih ini juga harus menjadi acuan lahirnya kebijakan yang mengedepankan kelembagaan lokal yang sesuai dengan kehendak masyarakat. Sedangkan, penguatan kelembagaan lokal bertujuan supaya komunitas lokal tersebut mampu bersinergi, berinteraksi, menjadi mediator antar berbagai *stakeholder*. Tujuan kedepan adalah pengelolaan wisata yang saling bermitra antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain. CBT merupakan bentuk pariwisata yang menggabungkan antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya serta dikelola oleh masyarakat lokal. Dalam konsep CBT, masyarakat lokal harus terlibat aktif mulai dari proses perencanaan sampai pada pelaksanaannya. Dalam hal ini, mereka diharapkan mampu responsif selama pengelolaan pariwisata, sehingga ketika ada inovasi yang tidak sesuai dengan ke-lokal-an masyarakat tersebut memiliki keberanian untuk menolak (Tresiana & Duadji, 2018). CBT dianggap oleh beberapa pakar sebagai upaya pengembangan destinasi wisata yang mampu meminimalisir dampak negatif pariwisata seperti degradasi nilai-nilai kearifan lokal (Murphy, 1985; Timothy, 1999; Tolkach dan Brian King, 2015 dalam Lestari, 2016). Merawat komunitas lokal supaya mampu mengelola destinasi wisata perlu memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi mereka sehingga memiliki kemampuan yang mumpuni.

Di samping itu, pengetahuan melalui pemberdayaan komunitas akan mampu memberikan semangat bagi komunitas tersebut memiliki ketahanan sosial. Komunitas tidak mudah dipecah belah oleh konflik antar anggota atau permasalahan yang sedang mereka hadapi sepanjang pengelolaan pariwisata tersebut. Terkait hal ini, YLH yang anggotanya adalah para pemuda Lasem dan luar Lasem yang cinta pada Lasem serta ingin melestarikan pusaka Lasem melalui pengemasan wisata budaya sangat memerlukan pemberdayaan dari berbagai pihak supaya memiliki ketahanan sosial.

PEMBAHASAN

Profil Yayasan Lasem Heritage (YLH)

YLH pertama kali dinisiasi oleh beberapa pemuda Lasem dan Rembang yang memiliki kecintaan pada kebesaran Lasem di masa lalu. Sebelum terbentuk yayasan tersebut, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Forum Komunikasi Masyarakat Lasem (FOKMAS) yang kegiatannya berfokus pada mempelajari sejarah Lasem. LSM FOKMAS mengadakan kegiatan rutin yakni belajar sejarah Lasem setiap Sabtu malam. Salah satu *founder* YLH yang akrab disapa Pop belajar sejarah Lasem di LSM FOKMAS. Orang-orang yang belajar sejarah Lasem di LSM FOKMAS dinamakan komunitas pecinta Lasem. Dalam menelusuri sejarah Lasem, Ketua FOKMAS membahas isi *Serat Badrasanti* yang merupakan bukti tulis tertua Sejarah Lasem (Ketua FOKMAS, 2019). Pemaparan tersebut seiring dengan penjelasan Pop, bahwa ketertarikannya terhadap Lasem diawali karena mempelajari *Serat Badrasanti*. Ia mengagumi kejayaan Lasem di masa lalu dan ingin mengembangkan pelestarian pusaka di Lasem (Pop, 2019). Berdasarkan unggahan *instagram*-nya (ig)

benda-benda kuno di Lasem, Pop sendiri telah memperkenalkan Lasem sejak tahun 2013. Selain Pop, Aghi juga merupakan orang Lasem juga memiliki ketertarikan melestarikan pusaka Lasem di akun media social *Instagram* miliknya @pusakalasem. Kedua orang (Pop dan Aghi) ini merupakan inisiator terbentuknya YLH (Bendahara YLH, 2019).

Seperti gayung bersambut, para pemuda yang memiliki ketertarikan melestarikan pusaka Lasem bertemu dengan Agni Malagina yang merupakan akademisi Universitas Indonesia, Feri Latief (fotografer *National Geographic*), Ellen Kusuma (editor teks dan *travel blogger*), Astri Apriyani (*travel blogger*) datang ke Lasem dengan tujuan mereka masing-masing. Kedatangan Agni Malagina dan Feri Latief bertujuan untuk menuliskan bagaimana peninggalan-peninggalan dan pengaruh masyarakat Tionghoa di Lasem khususnya di Desa Karangturi majalah *National Geographic*. Sementara kedatangan Ellen Kusuma dan Astri Apriyani bertujuan untuk menuliskan perjalanannya dalam blog miliknya dan beberapa majalah (www.kesengsem lasem.com, 2016). Agni Malagina dkk mengajak masyarakat Lasem untuk mencintai kembali Lasem. Hal tersebut menumbuhkan upaya pelestarian benda-benda budaya ataupun tradisi non-benda sehingga warga Lasem tidak kehilangan identitas lokalnya. Agni Malagina dkk melihat ini sebagai potensi yang menarik dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Gagasan Agni Malagina dkk sejalan dengan yang dilakukan oleh Aghi dan Pop pemuda Lasem dan Rembang yang lebih dulu memperkenalkan Lasem melalui media sosial *instagram*. Agni Malagina dkk mengajak para pemuda yang mencintai Lasem, untuk membentuk sebuah

yayasan yang dinamai Yayasan Lasem Heritage (YLH). Selanjutnya Yulia (Sebagai bendahara YLH yang merangkap sebagai eksekutor kegiatan, 2019) menambahkan pembentukan yayasan akan memudahkan pelestarian Lasem karena memiliki badan hukum yang jelas, sehingga bisa bekerja sama dengan lembaga donor baik swasta ataupun pemerintah. YLH bergerak di bidang pelestarian pusaka Lasem benda ataupun non benda ini berdiri tahun 2017.

YLH berupaya melakukan pelestarian dengan menarasikan bangunan-bangunan kuno yakni rumah-rumah Tionghoa yang masih berdiri hingga saat ini; tradisi dan budaya masyarakat Lasem, kehidupan toleransi masyarakat Lasem melalui foto kemudian mengunggahnya di media sosial. Agni Malagina dkk membantu YLH *mem-branding* Lasem dengan membuat *tagline* “Kesengsem Lasem”. *Tagline* tersebut menjadi nama website www.kesengsem lasem.com; *instagram* dan *twitter* @kesengsem lasem; *youtube* dan *facebook* “Kesengsem Lasem”; yang sekarang dikelola oleh keduanya (komunitas Kesengsem Lasem dan YLH).

Foto-foto yang menggambarkan situasi masa lalu masih banyak ditemui dan ditampilkan di beberapa sudut Lasem, sehingga menjadi modal media pengenalan Lasem secara lebih luas. Sisa gambaran situasi masa dulu di Lasem dihadirkan dalam foto rumah kuno Tionghoa yang masih bisa ditemui keberadaannya hingga saat ini seperti Rumah Oma Opa, Rumah Batik Nyah Kiok, dan Rumah Batik Lumintu. Selain arsitektur dan suasana kuno yang dihadirkan sebagai bagian atraksi wisatanya, bentuk gambaran sosial toleransi juga menjadi bagian atraksi yang mereka tawarkan. Gambaran sosial toleransi dihadirkan dalam bentuk foto-

foto perayaan imlek yang diselenggarakan di Lasem, keberadaan Pondok Pesantren Gus Zaim yang menempati bekas rumah keturunan Tionghoa, perjalanan wisata yang diadakan secara kerjasama antara YLH dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem (AHL), pengurus Masjid Agung Kauman Lasem, dan pengurus Klenteng Tju An'Kiong yang merupakan klenteng tertua di Lasem. Aktivitas masyarakat multikultur yang saling berbaur digambarkan dalam sebuah foto. Foto-foto tersebut diunggah di media sosial untuk menarik orang-orang jatuh cinta pada Lasem kemudian datang ke Lasem. Hal tersebut akan mengajak banyak orang mencintai dan melestarikan Lasem.

Pemuda YLH juga menyediakan paket perjalanan yang ditawarkan kepada calon wisatawan di semua *platform* media sosial "Kesengsem Lasem". Selain itu *founder* YLH turut aktif mengenalkan Lasem dengan media sosialnya sendiri dengan tujuan mewadahi seluruh calon wisatawan yang akan datang ke Lasem, seperti Pop dengan ig @heritagepop. Paket perjalanan tidak saklek sesuai dengan yang telah ditawarkan di *platform* media sosial, tetapi *founder* dan pemuda anggota YLH bersedia untuk melayani wisatawan sesuai dengan permintaan calon wisatawan.

Pemberdayaan Pemuda Yayasan Lasem Heritage (YLH)

Good governance merupakan bentuk suatu pemerintahan yang bersih dan sering disebut dengan tata kelola pemerintahan. *Good governance* telah menggeser paradigma pembangunan yang awalnya hanya berpusat pada *government* (pemerintah) menjadi kolaborasi antara pemerintah – masyarakat – sektor privat (swasta). Konsep ini bertujuan supaya pembangunan yang dilakukan berpihak

dalam memberdayakan masyarakat (Budiyati, 2014). *Good governance* dapat diterapkan di berbagai upaya pembangunan termasuk pengembangan industri pariwisata. Mantan Menteri pariwisata tahun 2017 membuat sebuah konsep kolaborasi pengelolaan industri pariwisata yang diturunkan dari *good governance*, yakni konsep pentahelix.

Arif Yahya (Mantan Menteri Pariwisata) dalam Permatasari (2017) mengatakan pengembangan pariwisata di Indonesia seharusnya menggunakan konsep pentahelix, yakni mengembangkan potensi pariwisata dengan melibatkan lima pemangku kepentingan yang saling bekerja sama antara lain: (1) akademisi sebagai konseptor; (2) pemerintah sebagai penampung aspirasi dan pembuat kebijakan pengembangan pariwisata; (3) pelaku usaha sebagai penyedia kebutuhan wisatawan ataupun pembangun destinasi wisata; (4) masyarakat sebagai pendorong percepatan kondisi lingkungan yang mendukung berjalannya pariwisata; serta (5) media sebagai promotor atau katalisator yang mempercepat pariwisata berkembang. Kelima sinergi antar *stake holder* biasa disingkat ABCGM (*Academic, Business, Community, Government, Media*). Menurut peneliti, konsep yang dibangun dalam memajukan pariwisata tersebut luar biasa apabila mampu diterapkan secara nyata. Akan tetapi, dalam sinergi tersebut biasanya dijumpai ego-sektoral di beberapa *stake holder* karena ketidak-sepakatan rencana dan langkah-langkah sehingga mengakibatkan aktor-aktor yang memiliki kesamaan pemikiran dan strategi akan berjalan sendiri. Armenski, dkk (2017) juga menyadari hal serupa. Mereka melihat adanya persaingan antara sektor publik dan privat dalam memperkenalkan destinasi wisata di Serbia. Mereka merasa

bahwa kedua sektor seharusnya berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Pengelolaan wisata budaya di Lasem menunjukkan kecenderungan serupa. Salah satu *founder* “Kesengsem Lasem” sekaligus akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Agni Malagina mencoba memberikan usulan-usulannya untuk pengembangan wisata budaya sebagai wujud pelestarian pusaka Lasem. Akan tetapi belum mendapatkan respon positif dari pihak Dinas Pariwisata (Dinpar) Kabupaten Rembang. Alasan yang melatar-belakangi Dinpar belum merespon usulan dari akademisi, karena berdasarkan penelusuran jumlah kunjungan wisatawan, Lasem belum menjadi prioritas utama kunjungan wisata. Kunjungan wisata di Kabupaten Rembang masih terpaku pada wisata alam dan museum Kartini sebagai ikon Rembang. Di sisi lain, akademisi menganggap pelestarian kawasan Lasem perlu segera dilakukan mengingat benda-benda cagar budaya yang sudah ratusan tahun usianya lebih cepat lapuk. Tim riset berupaya melestarikan peninggalan-peninggalan berharga yang memiliki potensi wisata budaya di Lasem dirawat. Oleh sebab itu, ketika pihak Dinpar belum memberikan tindakan agresif dalam merawat Lasem, Tim Riset mengajak masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap Lasem untuk ikut menyebarkan virus jatuh cinta kembali pada Lasem yang kekinian dengan memanfaatkan media digital. Tentunya, akademisi berusaha memberdayakan masyarakat lokal untuk mencintai Lasem. Salah satunya dengan membantu para pemuda yang cinta Lasem membentuk sebuah yayasan yang bernama Yayasan Lasem Heritage (YLH). Untuk memotivasi para pemuda Lasem memiliki semangat merawat Lasem memerlukan usaha-usaha dari hulu ke hilir,

supaya nantinya pemuda tersebut berdaya secara mandiri melestarikan pusaka Lasem.

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif John Friedmann terdiri dari tiga tahap, yakni: pengondisian masyarakat mengenali potensinya (*enabling*); pemberdayaan masyarakat (*empowering*); melindungi masyarakat supaya mampu bertahan untuk berdaya (*protecting*). Di bawah ini adalah penjelasan selengkapnya.

Pertama, tahap pengondisian masyarakat untuk mengenali potensinya (*enabling*), merupakan usaha menciptakan suasana sehingga potensi masyarakat berkembang. Usaha mengkondisikan keadaan lingkungan untuk mendukung berkembangnya potensi masyarakat dilakukan oleh kolaborasi antara akademisi, travel *blogger*, media, masyarakat lokal, dan pelaku usaha. Potensi masyarakat Lasem digali bersama oleh founder Kesengsem Lasem, masyarakat lokal, dan pemuda pecinta Lasem, kemudian potensi tersebut dikemas dalam sebuah *branding* “Kesengsem Lasem”. Bungin (2017) menjelaskan *branding* merupakan salah satu usaha untuk mengemas kesan positif secara sadar dan terkelola kepada calon konsumen. *Branding* berupaya menunjukkan kekhasan dan karakteristik suatu destinasi, sehingga tujuannya adalah menarik perhatian dan menunjukkan bahwa destinasi yang sedang di-branding berbeda dengan yang lainnya. Suatu *brand* digagas oleh persepsi, pengalaman, perasaan, dan citra sosial yang terjadi pada semua orang yang mengetahui destinasi tersebut baik masyarakat lokal ataupun pengunjungnya dengan berbagai kepentingan. Lebih lanjut, tim Agni Malagina dkk mengagas *branding* “Kesengsem Lasem” untuk menunjukkan ke-khas-an daerah Lasem kepada para pengunjung. *Brand* tersebut terinspirasi dari salah satu

anggota tim, Ellen (editor dan travel blogger) yang mengatakan bahwa ia “Kesengsem” (bahasa Jawa) Lasem atau berarti sangat menyukai Lasem. Hal tersebut mereka alami selama berada di Lasem dan berinteraksi secara langsung dengan warga Lasem (www.kesengsemLasem.com, 2016). Karena cintanya dengan Lasem, tim Agni Malagina dkk mencoba mengajak dan mengenalkan Lasem dengan tujuan melestarikan warisan budaya melalui media digital (*website* dan *social media*).

Di samping menjadi *brand* Lasem, “Kesengsem Lasem” juga merupakan sebuah komunitas yang anggotanya terdiri dari orang-orang pecinta Lasem. Mereka yang tertarik untuk melestarikan, mengembangkan, merawat warisan budaya benda dan non-benda di Lasem, termasuk anggota YLH yang merupakan bagian dari komunitas tersebut. Selain itu, Agni Malagina (*founder* “Kesengsem Lasem”), sebagai peneliti, di *National Geographic* mengenalkan Lasem dan sejarahnya dalam majalah tersebut selama tiga tahun terakhir 2016-2019. Narasi-narasi menarik tentang Lasem ia tuliskan dengan tujuan selain memberi informasi kepada pembaca tetapi juga mengunggah kesadaran pembaca untuk perhatian dengan warisan budaya yang telah hampir punah. *National Geographic* merupakan media massa yang telah menjangkau nasional dan internasional serta dikenal oleh masyarakat luas. Majalah tersebut tidak hanya hadir di masyarakat dalam bentuk cetak tetapi di era digital ini ia juga bertransformasi menjadi media *online*.

“Kesengsem Lasem” bersama-sama YLH mengadakan kegiatan-kediatan diskusi seputar pengelolaan kepariwisataan. Kegiatan diskusi yang diselenggarakan di-*branding* dengan nama klinik belajar. Kegiatan ini

mengundang akademisi dari berbagai universitas ataupun praktisi yang ahli di bidangnya untuk memberikan kesadaran potensi wisata budaya bagi masyarakat Lasem khususnya generasi muda. Tujuan kegiatan ini adalah (1) memberikan kesadaran kepada masyarakat Lasem potensi-potensi yang dimiliki dan pengemasan potensi tersebut dalam *branding* yang menarik; (2) memberikan pengetahuan bagaimana mengajukan Lasem sebagai kawasan cagar budaya sehingga ke depan mendapat perhatian dari para pemerintah setempat, provinsi, bahkan nasional; (3) memberikan pengetahuan kepada masyarakat hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk membangun Lasem sebagai kawasan wisata seperti atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenitas pariwisata.

Klinik-klinik belajar yang diselenggarakan, yaitu (1) klinik belajar fotografi oleh Feri Latief (Fotografer *National Geographic*) yang diadakan di Rumah Merah Lasem. Kegiatan diadakan di tempat destinasi wisata yakni Rumah Merah, guna sekaligus memperkenalkan Rumah Merah sebagai salah satu pusaka di Lasem yang harus dilestarikan melalui fotografi. Kegiatan diikuti oleh warga lokal Lasem, pelaku usaha Rumah Merah, dan anggota YLH sehingga harapannya memberikan bekal ke warga bagaimana cara memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pelestari wisata budaya. Dari kegiatan ini, YLH, pelaku usaha, dan masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengabadikan bangunan atau kegiatan yang berpotensi sebagai pertunjukan yang syarat dengan pelestarian wisata budaya yang mampu menarik minat penerima pesan (calon wisatawan) penasaran dengan Lasem. (2) Klinik belajar “Pemanfaatan Bangunan Pusaka di Lasem” dengan pemateri Dr. Eng.

Kusumaningdyah, S.T., M.T akademisi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (Unnes) diselenggarakan 4 Agustus 2018, mendiskusikan bagaimana memanfaatkan bangunan kuno di Lasem mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal baik manfaat materi atau manfaat pelestarian cerita-cerita lokal yang menarik supaya generasi penerus mengenal identitasnya.

Beberapa poster kegiatan klinik belajar yang diselenggarakan sebagai proses *enabling*. Pada gambar 1 ditunjukkan poster klinik oleh Feri Latief, dengan tema ‘Motret Cagar Budaya’.

Gambar 1
Poster Klinik Belajar Oleh Feri Latief



Sumber: ig @kesengsemlasem, 2019

Sedang pada gambar 2 ditunjukkan poster klinik belajar oleh Dr. Eng, dengan tema ‘Pemanfaatan Bangunan Pusaka Di Lasem’.

Berikutnya, (3) Klinik Belajar “Menjawab Kebutuhan Pariwisata Kota Tua dengan Komunitas Berdaya” dengan pemantik Drs. Dananjaya Aksioma, M.A (Kabid Wisata Perdesaan dan Perkotaan Kementerian Pariwisata) pada 4 Agustus

Gambar 2
Poster Klimik Belajar Oleh Dr. Eng Kusumaningdyah, S.T., M.T



Sumber: ig @kesengsemlasem, 2018

2018. (4) Klinik Belajar “Kunci Pariwisata Kini: Kuliner dan Komunitas” oleh tendi Nur Alam (ahli kuliner serta anggota tim percepatan wisata sejarah religi seni tradisi dan busaya Kementerian Pariwisata) pada hari dan tanggal yang sama dengan klinik belajar sebelumnya. (5) Klinik Belajar “Membangun Narasi Pariwisata melalui Desa Batik” oleh Puspita Ayu Permatasari pada 13 Juli 2018. Hal ini sangat relevan karena warga Lasem terutama yang menempati rumah-rumah khas Tionghoa masih melestarikan usaha membatik dari leluhurnya dengan ciri khas motif batik Tiga Negeri, Sekar Jagad, dan Gunung Ringgit Pring. (6) Klinik Belajar “Pentingnya *Responsible Tour Leader* dalam Pengembangan Wisata Budaya” oleh Tetty D.S. Ariyanto (ketua tim percepatan wisata sejarah religi seni tradisi dan budaya Kementerian Pariwisata) pada tanggal 2 Agustus 2028 di Rumah Oei Lasem. Rumah Oei Lasem juga

merupakan destinasi wisata yang dulunya rumah keturunan Tionghoa yang telah dikelola kembali menjadi penginapan bernuansa Jawa. (7) Klinik Belajar “Politik Identitas dalam Sejarah Fashion Hindia Belanda (1900-1940) oleh Rumi Siddharta pada 3 Oktober 2018 di omah Batik Tiga Negeri (Rumah Merah Lasem). Diskusi ini membahas perkembangan *fashion* di Indonesia awal abad 20 dan melihat posisi Lasem dalam *fashion* masa kolonial; serta klinik-klinik belajar lain yang masih diselenggarakan hingga tahun 2019.

Sejalan dengan kelas-kelas tindakan dalam program *Youth Empowerment Solutions* yang diberikan oleh Zimmerman, dkk (2017), *founder* “Kesengsem Lasem” juga memberikan klinik-klinik belajar serupa. Klinik itu berupaya untuk memberikan pengetahuan pada pemuda anggota YLH dalam mengelola peninggalan-peninggalan warisan budaya benda dan non-benda di Lasem. Klinik belajar menjadi ruang-ruang aktualisasi diri dan menguatkan kesadaran kritis dalam mengembangkan potensi Lasem. Kegiatan belajar bersama dengan para akademisi dan praktisi yang memang ahli dan menggeluti bidangnya, berimplikasi membuka wawasan pemuda Lasem dalam mengembangkan wisata budaya. Kesadaran ini menjadi motor penggerak langkah-langkah berikutnya. Tanpa adanya kesadaran yang terus-menerus dibina dan dipelihara maka potensi yang dimiliki menjadi tumpul, tidak bermanfaat dan bisa jadi hilang. Margayaningsih (2016) menyepakati bahwa proses *enabling* mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh komunitas/ kelompok/masyarakat sehingga mampu mengembangkannya.

Kedua, tahap pemberdayaan masyarakat (*empowering*). Pada tahap ini masyarakat

yang telah diberdayakan, disediakan arena untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan sehingga mampu mengembangkan kreativitasnya. Para pemuda YLH yang telah mendapat berbagai pengetahuan pengelolaan pariwisata, pada tahap ini YLH diuji kreativitasnya dalam membuat atraksi wisata dan bekerja sama dengan masyarakat lokal serta pelaku usaha. Sembari menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan klinik belajar, YLH menyusun paket wisata bagi wisatawan selama di Lasem. Perlu diketahui bahwa para pemuda YLH sekaligus menjadi *tour guide* bagi para wisatawan yang datang. Misalnya, YLH melalui akun media social Instagram @discoverlasem membagikan di unggahannya paket wisata di Lasem. Paket wisata ini terbagi dalam beberapa bentuk, seperti paket sehari dan paket menginap. Terdapat beberapa pilihan untuk paket wisata sehari, yakni paket selama 3 jam, 4 jam, 5 jam, 6 jam. Bagi wisatawan yang ingin menginap ada paket 1 hari 1 malam, 2 hari 1 malam, dan 3 hari 2 malam dengan rincian kegiatan wisata sejarah, wisata kuliner, dan wisata batik Lasem. Ketersediaan paket-paket wisata ini disusun berdasarkan potensi yang dimiliki Lasem yang sangat luas, sehingga memungkinkan untuk disediakan paket dalam waktu yang panjang.

Kreativitas selanjutnya nampak dari kerjasama antara YLH dengan UNS, UI, dan URDC (*Urban Rural Design and Conservation Laboratory*). Kerjasama ini membuahkan penyelenggaraan *Lasem Heritage Field School (Historic Urban Landscape, Lasem)* pada tanggal 26-30 September 2018. YLH memanfaatkan momentum hari Kartini pada tanggal 19-21 April 2019, menyelenggarakan “KARTINI: A Heritage Tour (Lasem – Rembang – Jepara)”. Kegiatan ini bekerja

sama dengan beberapa komunitas wisata, yang dikoordinir oleh YLH, membuka trip ke Lasem. Jadwal kunjungan diatur oleh YLH ke beberapa komunitas yang memiliki potensi wisata. Untuk wisata budaya batik, YLH mengunjungi Batik Nyah Kiok dan Sarung Batik Lasem. Selanjutnya, untuk wisata budaya religi atau toleransi, YLH bekerja sama dengan Ponpes Kauman Lasem. Ponpes Kauman Lasem yang diasuh oleh Gus Zaim memiliki potensi berupa paket perjalanan wisata “Hikayat Toleransi Lasem”. Trip ini bertujuan menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut telah diajarkan oleh Mbah Ma’soem (Pendiri Pondok Al Hidayat Lasem (selanjutnya disebut AHL) yang mana pondok pesantren telah berusia 100 tahun), yang kemudian dilestarikan oleh para santri dan penerus pondok pesantren tersebut. Perjalanan dalam wisata ini berawal dari Pondok AHL yang ada di Desa Soditan, dilanjutkan ke Masjid Agung Lasem (Masjid Jami’ Lasem), Kampung Kauman dan berakhir di Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi. Berbicara tentang Lasem memang tidak bisa dilepaskan dari nilai toleransi yang telah menjadi warisan nilai luhur Lasem. Melalui

paket perjalanan wisata ini, YHL dan Ponpes Kauman hendak menyampaikan semangat toleransi agama dan etnis yang dapat dilihat dari peninggalan bangunan tempat ibadah dan pondok pesantren yang kental akan pengaruh arsitektur etnis Tionghoa dan Jawa, dengan tentu saja tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya Islam. Multikultur antar bangsa (Jawa-Islam, Tionghoa, dan Keturunan Arab-Jawa) di Lasem menjelma menjadi modal sosial sehingga masyarakat di sana mewarisi tradisi toleransi yang turun temurun hingga saat ini. Trip Hikayat Toleransi Lasem diperkenalkan lebih luas oleh Agni Malagina dalam *National Geographic*. Malagina (2019) menulis artikel dengan judul *Hikayat Toleransi: Mengenal Tasamuh di Ponpes Al Hidayat Lasem* pada *National Geographic* 6 Juni 2019. Poster kegiatan Hikayat Toleransi Lasem sebagai salah satu atraksi wisata ditunjukkan pada gambar 3.

Pada kesempatan lain, setelah kerjasama penyelenggaraan *Lasem Heritage Field School* kerjasama antara YLH dengan masyarakat pesantren tidak berhenti begitu saja. Kerjasama ini dilanjutkan dengan menjadikan paket perjalanan wisata Hikayat Toleransi Lasem sebagai atraksi wisata yang khas Lasem.

Gambar 3
Poster Wisata Toleransi Hikayat Toleransi Lasem



Sumber: ig @kesengsemilase, 2018

Paket perjalanan wisata ini dikemas sebagai salah satu atraksi wisata di Lasem dengan cara memperkenalkannya melalui akun media social Instagram @kesengsem lasem, dimana akun tersebut dikelola oleh YLH dengan ketua YLH sebagai administratornya. Kondisi pandemic covid-19 tidak menyurutkan semangat pemuda YLH untuk berinovasi. Inovasi mereka tampak dalam upayanya dalam mengajak bekerja sama *public figure* untuk menyelenggarakan “Pasar Rakyat Lasem”, sebagai *platform ecommerce* yang memasarkan produk khas Lasem.

Paket-paket wisata yang diperkenalkan oleh YLH melalui media digital, memberikan ruang bagi para pemuda penggerak pariwisata ini untuk menjalin kerja sama dengan pelaku usaha lain yang turut menyediakan sarana dan prasarana pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan. Misalnya, ketika YLH mengunggah paket wisata 2 hari 1 malam dan 3 hari 2 malam, otomatis wisatawan memerlukan tempat untuk menginap. Padahal akomodasi hotel yang terdekat dengan Lasem ada di Rembang yang memerlukan waktu tempuh sekitar 30-45 menit. Celah inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh YLH untuk bekerja sama dengan pemilik penginapan di sekitar Lasem seperti pemilik penginapan Rumah Oei, pemilik penginapan Rumah Merah Lasem, dan pemilik penginapan *Hotel Boutiq Lasem*, untuk menyediakan akomodasi di Lasem.

Selain akomodasi, para pemuda menyusun jadwal kunjungan untuk mengisi waktu kunjungan sehingga para wisatawan mengisi waktu di Lasem lebih lama dan memiliki pilihan aktivitas yang beragam. Misalnya, YLH menawarkan kunjungan ke pengrajin batik, sehingga mereka juga bekerja sama dengan para pengusaha UKM

batik seperti Rumah Batik Lumintu, Rumah Batik Nyah Kiok, Rumah Batik Kendoro Kendiri, dan lain-lain. Selain melihat proses pembatikan dan belanja produk batik, para pengunjung juga bisa melakukan interaksi, mengobrol atau mendengarkan cerita dari para pengrajin batik yang kebanyakan sudah melakukan pekerjaan tersebut selama puluhan tahun. Proses interaksi ini juga menjadikan paket wisata ke Lasem lebih lengkap, yakni melengkapi sisi budaya dan edukasi. Para pengunjung disugahi gambaran proses membatik secara langsung, filosofi warna dan corak atau motif batik, serta keuletan generasi penerus pemilik pabrik batik mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur mereka.

Komunitas-komunitas yang telah memiliki potensi ini, digali, dikemas dan dikoordinir oleh para pemuda YLH sebagai bagian aktualisasi mereka. Proses aktualisasi diri para pemuda YLH dalam mengelola Lasem menjadi sebuah wisata yang lengkap, baik wisata budaya, belanja maupun edukasi secara langsung menjadikan para pemuda tersebut berdaya. Hal ini diperkuat dengan nampaknya tahap ketiga dari proses pemberdayaan masyarakat yang dirumuskan oleh John Friedmann yakni melindungi masyarakat yang diberdayakan supaya berdaya dan mandiri (*protecting*).

Ketiga, tahap *protecting* adalah tahap melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Hal ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat ikut andil dalam pengambilan keputusan publik atau mampu merawat kemandiriannya dalam kondisi yang stabil ataupun tidak menentu (Noor dalam Wulandari, 2017). Margayaningsih (2016) menambahkan bahwa memberdayakan berarti pula melindungi.

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah karena kurang-berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutupi interaksi, akan tetapi mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu melepaskan yang diberdayakan dari ketergantungan seperti program-program pemberian (*charity*).

Dalam lingkup wisata Lasem, *protecting* dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya para pelaku usaha penginapan selain menjalin kerjasama dengan YLH sebagai penyedia akomodasi wisatawan, tetapi juga menjadi penyedia tempat pengembangan potensi. Rumah Merah Lasem yang menyediakan tempat untuk anggota YLH mengadakan kegiatan. Rumah Merah Lasem menjadi *basecamp* kegiatan-kegiatan kebudayaan, diskusi, serta *workshop* YLH dan masyarakat lokal Lasem lainnya di luar anggota YLH. Pemilik penginapan Rumah Oei bekerja sama dengan YLH dalam mempromosikan penginapannya kepada calon pengunjung. Kegiatan-kegiatan diskusi juga sering dilaksanakan di Rumah Oei, dengan menggandeng berbagai pihak. Misalnya, ketika pemilik Rumah Oei mengadakan kegiatan diskusi umum dengan tema “Merawat Lasem”, yang diselenggarakan pada 24 Agustus 2019, YLH ikut menyukseskan kegiatan tersebut, sebagai pengisi acara dan membantu menyebarkan informasi sehingga memperluas jaringan peserta diskusi. Dalam kegiatan tersebut, membahas masa depan Lasem sebagai wisata budaya dengan merangkul berbagai *stake holder* masyarakat lokal untuk berpartisipasi baik dari pemuda, tokoh masyarakat, ataupun pemerintah

(Wawancara dengan Pemilik Rumah Oei, 2019).

Gambaran lain dapat dilihat dari peran akademisi sekaligus *founder* komunitas “Kesengsem Lasem” Agni Malagina dkk dalam melakukan *protecting*, yakni menghubungkan YLH dan pengusaha batik dengan *public figure* yang bergerak di bidang *social entrepreneur*, Didiet Maulana (*Designer fashion* Indonesia). Terselenggaranya “Pasar Rakyat Lasem” merupakan bentuk kerjasama nyata YLH dengan *designer* ternama Didiet Maulana yang tertarik mengemas dan membuat produk berbahan dasar dari motif batik-batik khas Indonesia termasuk Lasem. Pada bulan November 2019, YLH mengadakan kerjasama dengan Bank Indonesia sebagai sponsor untuk menyelenggarakan UMKM Gayeng di Lawang Sewu. Pada acara ini batik Lasem dikemas dengan menarik oleh *designer* Didiet Maulana dan ditampilkan dalam pembukaan berupa *fashion show*. Kegiatan yang didukung oleh 30 pembatik Lasem ini selain sebagai ajang YLH melatih kemampuan berkolaborasi dengan banyak pihak dalam mengelola potensi Lasem, pembatik Lasem juga mendapatkan kesempatan untuk mengangkat kembali popularitas motif batik Lasem. Meskipun belum diperhatikan secara khusus dalam bentuk kebijakan oleh Pemprov Jawa Tengah dan Pemkab Rembang, YLH yang menjadi bagian dari komunitas Kesengsem Lasem selalu berusaha menampilkan Lasem dengan potensi budaya yang dimiliki di berbagai kegiatan dalam skala yang luas.

Promosi wisata Lasem melalui media sosial juga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Lasem (*Founder* dan Bendahara YLH sekaligus eksekutor kegiatan, 2019). Tagar *#kesengsemLasem* di platform *Instagram* mencapai 17.000 pencarian, sehingga banyak

pengguna media sosial yang mengakses konten tersebut. Adanya tagar ini juga memudahkan calon wisatawan menemukan informasi dan gambaran menarik tentang destinasi wisata di Lasem. Kemudahan inilah yang membuat Lasem dikenal semakin luas. Wisatawan yang pernah berkunjung, kemudian membagikan kesan dan hasil fotonya di *Instagram* tentang pengalamannya selama di Lasem yang dipandu oleh *guide tour* dari pemuda YLH. Hal demikian sekaligus meningkatkan eskistensi pemuda YLH secara luas. Kondisi ini termasuk bagian dari tahap ketiga dalam pemberdayaan John Friedmann, yakni melindungi pemuda YLH untuk terus berkembang pemandu wisata yang dipercaya karena wisatawan mendapatkan kesan positif setelah berkunjung ke Lasem.

Ketiga tahap pemberdayaan pemuda yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*

oleh *founder* “Kesengsem Lasem” untuk pemuda YLH dijelaskan secara lebih rinci dalam tabel 1.

Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Pemuda YLH Dalam Pengelolaan Wisata Budaya Di Lasem

Ketahanan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk mengatasi berbagai resiko sebagai dampak perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Kemampuan kelompok atau masyarakat untuk menahan gangguan dari luar atau perubahan-perubahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan dapat mengubah tatanan masyarakat atau struktur sosial. Oleh karena itu, suatu komunitas sosial tentu mengalami kesulitan untuk berkembang apabila mereka berada pada lingkungan yang tidak mendukung. Bolzan, dkk (2011) memperlihatkan bagaimana pemuda semakin

Tabel 1
Pemberdayaan Pemuda YLH Dalam Perspektif John Friedmann

Pemberdayaan Masyarakat	<i>Enabling</i>	<i>Empowering</i>	<i>Protecting</i>
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Kesengsem Lasem sebagai <i>tagline</i> dan <i>branding</i> yang dibuat oleh akademisi, travel blogger, fotografer dan orang-orang yang tertarik pada Lasem. -Kegiatan klinik-klinik belajar dengan pemateri akademisi dan praktisi bagi masyarakat lokal, khususnya YLH. -Terbukanya ruang diskusi antara akademisi, travel blogger, fotografer mendampingi YLH untuk menarasikan citra Lasem dalam media digital. -Media <i>mainstream National Geographic</i> sebagai alat yang efektif untuk mengangkat nama Lasem. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan paket wisata oleh YLH. - YLH sebagai <i>tour guide</i> wisatawan yang datang ke Lasem. - YLH memperkenalkan paket wisata. - YLH kerjasama dengan pelaku usaha. - YLH bekerja sama dengan biro perjalanan. - YLH bekerja sama dengan penyedia paket wisata (terselenggaranya Kartini: a heritage tour). - YLH bekerja sama dengan tokoh masyarakat (terselenggaranya trip Hikayat Toleransi Lasem). 	<ul style="list-style-type: none"> -Hubungan antara pelaku usaha dengan YLH bersifat mutualisme. -Founder Kesengsem Lasem (Agni Malagina dkk) menghubungkan YLH dengan sponsor sehingga terlaksanan kegiatan <i>fashion show</i> batik Lasem dalam UMKM Gayeng di Lwang Sewu. -<i>Public figure</i> Didiet Maulana sebagai <i>designer</i> menggandeng YLH untuk mengangkat produk-produk Lasem seperti terselenggaranya Pasar Rakyat Lasem. -Wisatawan yang datang ke Lasem dan dipandu oleh YLH sebagai uji coba kemampuan pemuda dalam menyediakan jasa pariwisata.

Sumber: Olahan peneliti, 2019

termarginalkan ketika mereka tidak memiliki lingkungan yang mendukung. Padahal, Raharjo (ed) (2018) seyogyanya khalayak umum memiliki kemampuan mengantisipasi resiko, membatasi dampak, bangkit kembali dengan cepat untuk menghadapi perubahan dengan berbagai cara agar para pemuda dapat bertahan hidup, beradaptasi, berevolusi, dan mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, ketahanan mencakup kemampuan untuk menangani faktor eksternal dan mengurangi kerentanan, dan mampu meminimalkan kerugian guna memulihkan kondisi ekonomi, sosial, dan politik masyarakat.

Keck dan Sakdapolrak (2013) menjelaskan konsep ketahanan awalnya muncul sebagai istilah yang menggambarkan kemampuan beradaptasi atas sistem ekologi yang dinamis. Namun seiring berjalannya waktu, konsep ketahanan mulai merambah pada ranah yang lain seperti ranah sosial. Dalam konsep ketahanan sosial, istilah ketahanan muncul sebagai penggambaran kemampuan adaptasi manusia di alam, kemampuan bertransformasi sosial, dan menghadapi hal-hal yang lebih kritis. Upaya-upaya ini dilakukan dalam rangka menghadapi perkembangan kehidupan global yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Konsep ketahanan merupakan evolusi bertahap yang berangkat dari fokus kekuatan fungsi suatu sistem kehidupan, melalui adaptasi, menuju orientasi perubahan masyarakat. Keberagaman definisi atau rumusan atas ketahanan sosial juga menjadi beragam dan dinamis sebab ketahanan sosial berorientasi pada pembuatannya, proses terbentuknya kegigihan sebuah sistem masyarakat yang berlaku secara global. Keputusan akhir tentang definisi tunggal atas istilah ketahanan sosial dirasa terlalu prematur. Ketahanan sosial perlu

dilihat sebagai sebuah orientasi sosial yang meliputi berbagai konsep yang saling terkait, sebagai upaya menghadapi perkembangan. Oleh karenanya, dalam menganalisis kasus YLH, peneliti menggunakan dimensi ketahanan sosial yang dirumuskan Keck dan Sakdapolrak, yang memiliki tiga komponen, yakni: kemampuan masyarakat mengatasi segala permasalahan (*coping capacities*); kemampuan masyarakat untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri untuk dapat menerima segala tantangan pada masa mendatang (*adaptive capacity*); serta kemampuan masyarakat untuk menciptakan kelembagaan yang dapat mendorong kesejahteraan dan ketahanan masyarakat berkelanjutan pada masa sekarang dan masa mendatang (*transformative capacities*).

Konsep ketahanan sosial yang diajukan oleh Keck dan Sakdapolrak memiliki kelebihan yang patut menjadi catatan penting bagi pemaknaan dan penerapan konsep ketahanan sosial. Pada konsep tersebut diakui adanya ketidak-pastian, dinamika, dan krisis yang mungkin muncul dalam ruang dan waktu yang tidak terprediksi, dalam proses pemberdayaan hal ini menjadi sangat penting. Alih-alih hal-hal yang bisa menjadi hambatan tidak dilihat sebagai fluktuasi yang luar biasa, namun malah ditempatkan dalam bagian pembangunan keberdayaan dan tahapan menuju gambaran ketahanan sosial. Konsekuensi logis akan hal ini adalah memposisikan ketahanan sosial sebagai suatu yang dinamis, yang berkelindan dengan konsep pemberdayaan itu sendiri.

Pemberdayaan yang diberikan kepada YLH memberikan implikasi positif bagi ketahanan sosial para anggota YLH. Hal tersebut dapat diuraikan pada penjelasan berikut.

Pertama, kemampuan mengatasi permasalahan (*coping capacities*), yang

tampak dari pendirian YLH. YLH baru didirikan di tahun 2017, namun sebelumnya telah diinisiasi oleh semangat pemuda Lasem. Pada tahun 2016 Komunitas “Kesengsem Lasem” didirikan oleh tim Agni Malagina dkk bersama para pemuda lokal dan luar Lasem, masyarakat lokal Lasem yang telah memiliki ketertarikan untuk melestarikan potensi yang ada di Lasem sejak lama. Sebelum bertemu dengan Agni Malagina dkk, beberapa pemuda yang memiliki ketertarikan pelestarian Lasem melakukan upaya melestarikan potensi yang ada sesuai dengan kemampuan mereka pada waktu itu. Mereka mempelajari sejarah Lasem dan mengikuti kegiatan mengidentifikasi benda-benda bersejarah yang ada di Lasem, melalui LSM FOKMAS. Langkah-langkah yang dilakukan masih sederhana, diantaranya mengunggah foto-foto benda-benda kuno di Lasem pada media sosial mereka, dengan tujuan memperkenalkan ke masyarakat. Namun kegiatan tersebut belum mampu menyampaikan narasi yang bersifat *social campaign* dan mengajak masyarakat untuk mencintai Lasem secara lebih luas. Walaupun sasaran yang dibidik tidak hanya kelompok masyarakat Lasem, tetapi tujuan ini belum sepenuhnya tercapai. Setelah banyak berdiskusi dengan para akademisi, praktisi media, dan *traveler*, kecenderungan cara-cara pelestarian yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Para penggagas ini kemudian mendirikan YLH setahun berikutnya, tahun 2017. Keresahan mereka tentang pelestarian Lasem akhirnya menemukan jalan terang. Dengan dukungan dari anggota komunitas “Kesengsem Lasem”, para pemuda pecinta Lasem berani mendirikan sebuah yayasan yang berbadan hukum, dengan tujuan supaya memiliki kepercayaan di mata publik ketika mereka membuat program-program

yang mengangkat nama Lasem. *Founder* “Kesengsem Lasem” kebersamaan yayasan tersebut supaya mampu bertahan menjadi yayasan yang solid. Setelah komunitas ini terbentuk, dan memiliki nilai tawar yang lebih, banyak diadakan kegiatan-kegiatan diskusi terbuka seperti klinik belajar yang membuka wawasan para pemuda.

Kedua, adaptive capacity, akumulasi pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh oleh YLH selama menyelenggarakan dan mengikuti klinik belajar, serta diskusi dengan *founder* “Kesengsem Lasem” dan *stake holder* lain, YLH menguatkan posisinya dengan menyediakan jasa pariwisata yang ditawarkan di media digital (*website, instagram, facebook, twitter*) dengan *branding* yang kuat, yakni Kesengsem Lasem. Ada beberapa anggota yang menggunakan media sosial pribadi sebagai media untuk memperkenalkan Lasem secara lebih luas. Pada tahap ini, YLH telah mampu memenuhi komponen ketahanan sosial yang kedua dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi cara-cara pengelolaan wisata budaya dengan pengetahuan yang diperoleh selama ini. Logika yang telah diketahui secara umum, ketika produk dipromosikan maka kemungkinan akan mendatangkan konsumen menjadi lebih terbuka lebar. Hal tersebut kemudian juga turut menarik pelaku usaha untuk menyediakan apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Seperti yang telah disampaikan di atas, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan YLH bekerja sama dengan beberapa pihak seperti pelaku usaha pengrajin batik dan pemilik penginapan di sekitar Lasem, tokoh lokal untuk menyediakan atraksi wisata yang mendukung pelestarian tersebut, serta biro perjalanan wisata untuk merencanakan trip antar kabupaten di Jawa Tengah.

Ketiga, transformative capacities, tampak ketika YLH mulai banyak mendapatkan

wisatawan namun ternyata di awal tahun 2020, dunia mengalami pandemi global covid-19 yang berimbas luas termasuk Indonesia, mengakibatkan munculnya kebijakan atau himbauan kepada masyarakat untuk di rumah saja. Tidak hanya Lasem, semua industri pariwisata bahkan di tingkat internasional pun juga merasakan dampaknya, namun kemampuan *transformative capacities* muncul sebagai upaya proteksi. Proteksi yang dilakukan oleh para *founder* Kesengsem Lasem membuat pemuda YLH tetap berdiri meskipun di tengah pandemi, dengan langkah-langkah strategis dan tanpa melanggar anjuran yang dikeluarkan pemerintah. Pada bulan Mei 2020, YLH bekerjasama dengan beberapa pihak memperkenalkan Pasar Rakyat Lasem. Pasar Rakyat Lasem ini merupakan *ecommerce* yang menyediakan produk khas Lasem dan ditawarkan di *website* www.kesengsemilasem.com.

Dari langkah tanggap ini YLH mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi beberapa pemilik usaha batik Lasem yang harus memberhentikan para pembatik, dikarenakan berkurang bahkan tidak ada pesanan batik Lasem selama pandemi. YLH berkolaborasi dengan pelaku usaha batik Lasem serta *designer* membuat produk kain batik yang kekinian sesuai minat pasar. Produk-produk baru juga dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, misalnya pada bulan Ramadhan para pengrajin ini menyediakan mukena dan sajadah dengan motif *bangbiron* khas Lasem. Selain produk berbahan dasar batik, produk makanan olahan yang diawetkan khas pantai utara juga ditawarkan di pasar online tersebut (Kesengsem Lasem, 2020).

Sebelumnya pada bulan November 2019, YLH telah mengambil langkah transformatif sebelum membuat *ecommerce* Pasar Rakyat Lasem. Langkah transformatif yang diambil

oleh YLH menggandeng beberapa pihak untuk berkolaborasi, yakni Bank Indonesia dan Pemprov Jateng. YLH menyelenggarakan pameran produk UMKM Gayeng di Lawang Sewu Kota Semarang. Pada kegiatan tersebut, YLH bersama produsen produk-produk UMKM, pembatik Lasem, *designer*, *founder* “Kesengsem Lasem”, serta praktisi media memanfaatkan kesempatan dengan menampilkan *fashion show* batik Lasem yang menarik perhatian. Kegiatan tersebut menggugah kembali ingatan masyarakat bahwa Lasem memiliki motif batik yang kaya dan pernah berjaya di masa lalu. Kegiatan-kegiatan kolaboratif YLH dengan institusi formal ataupun non-formal meningkatkan eksistensinya sebagai yayasan sehingga dipercaya oleh masyarakat luas. Dengan kemasan dan tampilan baru, serta pola pemasaran yang menarik, Lasem kembali hadir di tengah masyarakat walau dengan berbagai tantangan dan hambatan yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh Keck dan Saktapolrak (2013), terlepas dari perdebatan wacana hegemonik aktor sentral dan inovasi teknis yang memiliki peran penting dalam penentuan arah pembangunan potensi, pencarian bentuk-bentuk pendekatan baru dalam upaya pembangunan ketahanan, terutama ketika berkaitan dengan kelompok-kelompok rentan. Peran aktor sosial dalam proses transformasi kolektif ini juga turut menggerakkan rasionalitas yang sejalan dengan pemberdayaan semua pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, pemuda khususnya anggota YLH sebagai generasi milenial masih memiliki ketertarikan melestarikan warisan

pusaka yang ada di sekitar daerahnya. Hal tersebut merupakan sinyal positif bahwa anak muda memiliki kemauan untuk menjaga dan melestarikan identitas lokalnya. Ketika pemuda mendapatkan pendampingan yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan, maka mereka mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Seperti contohnya para pemuda YLH yang berani mengambil langkah membentuk sebuah yayasan dengan tujuan visioner memajukan Lasem, meskipun dalam kegiatannya tidak banyak mendapat dukungan dari pemerintah lokal.

Kedua, pemberdayaan pemuda memiliki banyak peran dalam membuka wawasan dan pengetahuan bagi YLH untuk terus mengembangkan potensi Lasem. Proses *enabling* dengan mengadakan diskusi dan klinik belajar; *empowering* dengan memberikan ruang bagi YLH mengakses kesempatan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengemas Lasem sebagai destinasi wisata budaya; *protecting*, dimana para *founder* Kesengsem Lasem tetap mengawasi dan memberikan pendampingan serta menghubungkan dengan para *public figure*, sponsor, media *mainstream* supaya YLH memiliki daya tawar dalam melaksanakan tujuan besarnya melestarikan pusaka Lasem. Pemberdayaan pemuda YLH memberikan implikasi ketahanan sosial bagi organisasi sesuai dengan tiga dimensi *kapasitas* ketahanan sosial, *coping*, *adaptive*, dan *transformativ*.

Selanjutnya, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, pemerintah lokal, baik pemerintah desa, kecamatan, atau kabupaten seharusnya memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan, materi, atau motivasi bagi pemuda Lasem yang telah berusaha melestarikan warisan pusaka Lasem. Akan

lebih baik apabila pemerintah desa melakukan kolaborasi, misalnya antar pemerintah desa bekerja sama untuk melindungi benda-benda cagar budaya di Lasem karena masing-masing desa di Kecamatan Lasem memiliki peninggalan cagar budaya yang potensial untuk dilestraikan sebagai wisata budaya.

Kedua, untuk memulai langkah kolaborasi antar desa mungkin diperlukan bantuan Pemerintah Kecamatan Lasem sebagai mediator antar desa atau antar komunitas pemuda. Hal ini menjadi penting sebab kapasitas atau kemampuan *transformative* selalu diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan sosial sebagai upaya menghadapi tantangan dan hambatan yang dinamis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Anak Agung Istri, 2017, Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Panglipuran Bali), dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23 No. 1, Yogyakarta: Prodi Tannas.
- Armenski, Tanja., Larry Dwyer, dan Vanja Pavlukovic, 2017, "Destination Competitiveness: Public and Private Sector Tourism Management in Serbia", dalam *Journal of Travel Research*, Vol. 57 Issue 3, hh. 384-398.
- Aziz, Munawir, 2014, *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, Yogyakarta: Ombak.
- Bawono, R.I dan Erwin Setyadi, 2019, *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Bolzan, Natalie dan Fran Gale, 2011, "Using an Interrupted Space to Explore Social Resilience with Marginalized Young People", dalam *Jurnal Qualitative Social Work*, Vol. 11 Issue 5, hh. 502-516.
- Budiati, Lilin, 2014, *Good Governance dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2017, *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*, Jakarta: Kencana.
- Dredge, Dianne, Emma Jane Ford, dan Michelle Whitford, 2011, "Managing Local Tourism: Building Sustainable Tourism Management Practices Across Local Government Divides", dalam *Journal Tourism and Hospitality Research*, Vol. 11 Issue 2, hh. 101-116.
- Hidayah, Nurul, 2017, Ketahanan Sosial pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No. 2, Yogyakarta: Prodi Tannas.
- Keck, Markus dan Patrick Sakdalporak, 2013, "What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward", dalam *Erkunde*, Vol. 67, No 1, hh. 5-19.
- Kemlu, 2015, *Masyarakat Sosial Budaya Asean*, diakses <https://kemlu.go.id/portal/id/read/115/halaman_list_lainnya/masyarakat-sosial-budaya-asean> pada 5 Juni 2020.
- Lawson, Louis dan Ade Kearns, 2014, "Rethinking The Purpose of Community Empowerment in Neighbourhood Regeneration: The Need for Policy Clarity", dalam *Local Economy: The Journal of The Local Economy Policy Unit*, Vol. 29 Issue 1-2, hh. 65-81.
- Lestari, Gina, 2016, Partisipasi Pemuda dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22, No 2, Yogyakarta: Prodi Tannas.
- Liputan6.com., 2018, *Jalan Raya Pos Warisan Deandels Riwayatmu Kini*, diakses di <<https://www.liputan6.com/ramadan/read/3564670/jalan-raya-pos-warisan-daendels-riwayatmu-kini>>.
- Margayaningsih, D.I., 2016, Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan, dalam *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1, hh. 158-190,
- Malagina, Agni, 2019, Hikayat Toleransi: Mengenal Tasamuh Di Ponpes Al-Hidayah Lasem, dalam *National Geographic*, diakses di <<https://nationalgeographic.grid.id/read/1316865443/hikayat-toleransi-mengenal-tasamuh-di-ponpes-al-hidayah-lasem?page=all>>.
- Noor, M., 2011, Pemberdayaan Masyarakat, dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2, hh. 87-99.
- Novika, Boby, 2018, Optimalisasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak Dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat (Studi di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta Provinsi DI Yogyakarta), *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 24, No. 2, hh. 192-214
- Permatasari, Puspita Ayu, 2017, Kemitraan Usaha dan Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Destinasi, *Laporan Penelitian*, tidak dipublikasikan.
- Prabawati, Ni Putu Diah, 2019, Peran Pemuda dalam Pengembangan Pariwisata di

- Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali., dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 13, No. 1.
- Pusrbasari, Riris, 2018, Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dalam *Jurnal Planologi*, Vol. 15, No. 2.
- Raharjo, S.N.I (ed), 2018, Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Terluar: Catatan Pendahuluan, dalam *Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Terluar: Studi Kepulauan Marore dan Pulau Sebatik*, Jakarta: LIPI.
- Ri'aeni, Ida., 2015, Penggunaan *New Media* dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, hh. 187-197, Yogyakarta: Departemen Ilmu Komunikasi UII.
- Santoso, Djonet, 2019, *Administrasi Publik: Sustainable Development Goals (SDGs)/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suwignyo, Agus dan Yuliantri, R.D.A., 2018, Praktik Kewargaan Sehari-Hari sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950-an (Sebuah Tinjauan Sejarah), dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24, No 1, hh. 94-116, Yogyakarta: Prodi Ketahanan Nasional UGM.
- Tresiana, N & Noverman Duadji, 2018, *Tata Kelola Pariwisata Teluk Kiluan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trihayuningtyas, E., W.Wulandari., Y.Andriani, I.A.M.P., Saraswati, 2018, Media Sosial sebagai Sarana Informasi dan Promosi Pariwisata bagi Generasi Z di Kabupaten Garut, dalam *Tourism Scientific Journal*, Vol. 4, No. 1, hh. 1-22.
- Wangke, Humphrey (ed)., 2020, *Membangun Kemitraan Untuk Keberlanjutan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wulandari, Prisca Kiki, Destriana Saraswati, Surya D.E Putra, 2017, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, Malang: UB Press.
- Zimmerman, Marc A., Andria B. Eisman, dan Thomas M. Reischl, 2017, "Youth Empowerment Solutions: Evaluation of an After-School Program to Engage Middle School Student in Community Change", dalam *Jurnal Health Education & Behavior*. Vol. 45, No. 1, hh. 20-31.

Internet

- Website: www.kesengsemlasem.com
- Instagram : @kesengsemlasem; @discoverlasem; @pusakalase; @heritagepop

Informan

- Founder "Kesengsem Lasem"
- Bendahara YLH sekaligus eksekutor kegiatan dan admin ig @kesengsemlasem
- Founder YLH dan admin ig @heritagepop
- Ketua FOKMAS Lasem
- Pelaku usaha di Kecamatan Lasem yakni pemilik penginapan Rumah Oei.